



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa balita membutuhkan kecukupan makanan untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun motorik (Widjaja, 2008). Pertumbuhan dan perkembangan pada masa balita dapat optimal apabila mendapatkan makanan dalam jumlah yang tepat dan kualitas yang baik (Adriani & Wirjatmadi, 2012). Pengaruh kekurangan gizi pada balita menyebabkan pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik menjadi terhambat (Widjaja, 2008). Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes), kekurangan gizi pada masa balita menyebabkan risiko terhadap penyakit kronis lebih tinggi (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan Buku Saku Pemantauan Status Gizi dan Indikator Kinerja Gizi tahun 2015 menunjukkan bahwa prevalensi masalah gizi pada balita usia 0-59 bulan di Provinsi Jawa Timur menurut indikator BB/TB, prevalensi sangat kurus sebesar 3,9%, kurus 7,6%, dan gemuk 5,9%. Menurut indikator BB/U, gizi buruk 1,8%, gizi kurang 16%, gizi lebih 2%. Menurut indikator TB/U sangat pendek 9,5%, pendek 17,6%. (Kemenkes RI, 2016).

Masalah kekurangan gizi maupun kelebihan gizi dapat dicegah dengan penyampaian pesan gizi seimbang. Mengonsumsi pangan beragam yang terdiri dari makanan pokok, lauk pauk, sayuran, dan buah-buahan serta memperhatikan jumlah dan jenis sesuai dengan kebutuhan merupakan prinsip gizi seimbang (Kemenkes RI, 2014). Memperkenalkan dan memberikan aneka ragam bahan makanan bagi balita dapat melengkapi zat gizi yang dibutuhkan karena masing-masing bahan makanan mengandung zat gizi yang berbeda (Adriani & Wirjatmadi, 2012).

Berdasarkan Kementerian Pertanian (Kementan) tahun 2016, pemenuhan pangan yang cukup bagi negara hingga perseorangan dapat tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup. Indonesia sebagai salah satu negara agraris dan maritim mempunyai potensi untuk menyediakan sumber pangan. Pemenuhan pangan masih mengandalkan pada sumber daya pertanian, belum memberdayakan sumber daya lainnya seperti perikanan (Herdiawan, 2016). Konsumsi beras pada tahun 2015 sebesar 98,39 kg/kap/tahun dan angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 1,22% dari tahun 2014 (Kementan RI, 2016).

Penelitian tentang keragaman pangan yang diukur dengan indikator *Dietary Diversity Score* (DDS) di Ghana menunjukkan bahwa keragaman konsumsi pangan dapat meningkatkan asupan energi dan zat gizi serta pertumbuhan dan status gizi anak secara signifikan ($p < 0.05$) (Christina, 2011). Penelitian lain menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara keragaman pangan dengan kejadian *stunting* pada anak. Hal ini terkait dengan konsumsi kelompok pangan yang mengandung protein rendah, terlihat bahwa ada hubungan yang signifikan

antara asupan protein dengan kejadian *stunting* pada anak (Mahmudiono *et al*, 2016). Penelitian lain menyebutkan bahwa balita dengan asupan energi yang rendah berhubungan signifikan dengan status gizi yang rendah menurut BB/U (Supriyanti, 2014). Hubungan asupan protein dan status gizi balita juga menunjukkan hasil yang signifikan, yang berarti bahwa balita dengan asupan protein rendah memiliki status gizi yang rendah menurut BB/U dan BB/TB (Supriyanti, 2014).

1.2 Identifikasi Masalah

Kondisi gizi kurang pada balita mencerminkan kebiasaan makan yang buruk karena pada usia ini, balita kebanyakan hanya mau mengonsumsi satu jenis makanan saja (Arisman, 2003). Mengonsumsi lebih dari satu jenis makanan merupakan bagian penting dari konsumsi pangan yang berkualitas. Keragaman konsumsi pangan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan tentang gizi, jumlah anggota dalam rumah tangga, sosial ekonomi, dan ketersediaan pangan. Keragaman konsumsi pangan juga dapat digunakan sebagai indikator rawan pangan (Baliwati *et al*, 2015).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), penggunaan lahan di Kabupaten Sidoarjo selain untuk lahan pemukiman juga sebagai lahan pertanian dengan luas 17.205 ha (BPS, 2016) dan juga pertambahan dengan luas 15.729 ha (Sekretariat Daerah Kabupaten Sidoarjo, 2014). Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis karena menyediakan kebutuhan masyarakat terhadap pangan. Usaha sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan antara lain dengan peningkatan produksi dan keragaman hayati (Sumastuti, 2011). Selain itu,

keberadaan tambak merupakan kelimpahan ketersediaan sumber daya alam hayati yang dapat memenuhi kebutuhan protein hewani (Tohir, 2007).

Potensi unggulan Kabupaten Sidoarjo pada sektor pertanian terdiri dari berbagai komoditas seperti padi, kedelai, dan sayuran dataran rendah (bayam, kangkung, dan sawi) (Sekretariat Daerah Kabupaten Sidoarjo, 2014). Komoditas unggulan dari sektor perikanan adalah udang dan bandeng (Sekretariat Daerah Kabupaten Sidoarjo, 2014). Desa Wonokasian merupakan salah satu desa yang memiliki potensi pada bidang pertanian dengan luas tanam dan panen padi sebesar 172 ha, luas tanam dan panen kacang hijau 110 ha, dan luas tanam serta panen tebu 57 ha (BPS, 2016). Desa Kalanganyar merupakan desa memiliki potensi pada bidang perikanan dan memiliki luas area tambak sebesar 2231.79 ha (BPS, 2016).

Menurut Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKP3), jika dilihat dari aspek ketersediaan pangan di wilayah Kabupaten Sidoarjo telah terpenuhi hingga ke pelosok wilayah, tetapi dari aspek konsumsi pangan belum memenuhi prinsip makanan beragam, bergizi, berimbang, dan aman (BKP3, 2014), hal ini dapat terlihat dari skor Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Sidoarjo yang belum memenuhi target. Skor PPH pada wilayah agroekologi pertanian sebesar 83,95 dan pada wilayah agroekologi perikanan 87,32, sedangkan untuk target skor PPH sendiri sebesar 95 (BKP3, 2016).

Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) menetapkan untuk kebutuhan kalori per hari orang Indonesia adalah 2000 kkal dan untuk asupan protein sebesar 52 g/kap/hari. Pada setiap agroekologi di Kabupaten Sidoarjo

memiliki perbedaan untuk tingkat konsumsi energi dan protein. Tingkat konsumsi energi tertinggi terdapat pada agroekologi perikanan yakni sebesar 2585 kkal. Konsumsi energi pada agroekologi perikanan dapat dikatakan berlebih karena tingkat kecukupan mencapai 129,26% dari konsumsi pangan ideal. Tingkat kecukupan protein pada berbagai agroekologi di Kabupaten Sidoarjo telah melebihi anjuran konsumsi karena mempunyai kecukupan lebih dari 100%. Asupan protein terbesar terdapat pada agroekologi pertanian dengan tingkat konsumsi sebesar 69,90 g/kap/hari atau mencapai 134% dari konsumsi pangan ideal (BKP3, 2016).

Prevalensi balita gizi kurang di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2015 sebesar 4,9%, sedangkan balita gizi buruk sebesar 0,022% (Dinkes Sidoarjo, 2015). Balita yang memiliki berat badan di Bawah Garis Merah (BGM) di Desa Wonokasian dan Kalanganyar sebesar 0,9% dari masing-masing total balita yang di desa tersebut (Puskesmas Wonoayu, 2016; Puskesmas Sedati, 2016).

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti ingin melihat perbedaan keragaman pangan, tingkat konsumsi zat gizi makro, serta status gizi balita di wilayah pertanian dan tambak di Kabupaten Sidoarjo.

1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada keragaman pangan tingkat individu, faktor yang mempengaruhi status gizi balita dilihat dari karakteristik keluarga, dan kecukupan zat gizi makro pada balita. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada perbedaan keragaman pangan, tingkat konsumsi zat gizi makro, serta

status gizi balita (BB/TB, BB/U, TB/U) di wilayah pertanian dan tambak di Kabupaten Sidoarjo?”

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis perbedaan keragaman pangan, tingkat konsumsi zat gizi makro serta status gizi balita antar wilayah agroekologi pertanian dan tambak di Kabupaten Sidoarjo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik keluarga (jumlah anggota keluarga, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, pendapatan rumah tangga, dan pengeluaran untuk pangan)
2. Mengidentifikasi keragaman pangan pada balita
3. Mengidentifikasi tingkat konsumsi zat gizi makro balita
4. Mengidentifikasi status gizi balita
5. Menganalisis perbedaan keragaman pangan pada balita di wilayah pertanian dan tambak
6. Menganalisis perbedaan tingkat konsumsi zat gizi makro balita di wilayah pertanian dan tambak
7. Menganalisis perbedaan status gizi balita di wilayah pertanian dan tambak

1.4.5 Manfaat

1. Bagi Peneliti

Mengaplikasikan ilmu gizi yang telah didapat selama menempuh pendidikan dan menambah keterampilan dalam menerapkan ilmu khususnya tentang keragaman pangan.

2. Bagi Masyarakat

Mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya mengonsumsi makanan yang beragam.

3. Bagi Dinas Terkait

a. Dinas Kesehatan

Menjadi masukan bagi Dinas Kesehatan untuk menentukan kebijakan untuk meningkatkan status gizi balita.

b. Dinas Pangan dan Pertanian

Menjadi masukan bagi Dinas Pangan dan Pertanian untuk menentukan program bagi percepatan keragaman pangan di masyarakat.